

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata dari imajinasi kreatif seorang pengarang yang merupakan hasil pemikiran, budaya, pengalaman pengarang, dan refleksi atas sesuatu yang terjadi di masyarakat dan di dalam diri pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai potret kehidupan sosial yang memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat untuk berpikir tentang nilai dan makna hidup. Sebuah karya sastra yang baik akan mampu menampilkan nilai-nilai baru yang cukup kaya bila lebih sering dibaca (Waluyo 2011: 37).

Karya sastra pada umumnya berisikan sebuah masalah yang sering dijadikan sebagai bahan di dalam setiap kehidupan. Karya sastra memiliki dunia tentang suatu keadaan yang dimiliki setiap manusia baik berupa novel, drama, maupun puisi yang berguna untuk dipahami, dinikmati oleh masyarakat. Oleh Karena itu, dalam setiap karya sastra diketahui mengandung nilai pendidikan dan nilai sosiologi yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran.

Inovasi pada karya sastra terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini karya sastra yang bersifat tekstual dapat dinikmati secara visual. Novel, cerpen dan drama kini sudah dapat dinikmati dalam bentuk visual berupa film. Film merupakan salah satu produk yang berbeda dengan sastra lainnya. Hal itu dikarenakan film

memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur naratif dan unsur sinematik atau penayangan. Mengingat film merupakan karya sastra seni, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam film tentunya terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh para pekerja seni. Film dibangun berdasarkan cerita, gambar-gambar, unsur suara atau bahasa, musik dan juga unsur fotografi yang dikemas sebegus mungkin untuk mendapatkan film dengan hasil maksimal dan berkualitas.

Wijaya (2013:73) menyebutkan

film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Fungsi dari film juga lebih dari itu, film dapat memberikan edukasi terhadap penontonnya. Dengan film ini, seharusnya mampu mempengaruhi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, muncul istilah edutainment, yakni istilah untuk film memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang baik itu kognitif, efektif, maupun psikomotor, dan tidak bersifat profit oriented. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh keanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik sederhana, dan semanusiawi mungkin sehingga audiens akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut di contoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu fiksi dan non-fiksi. Film Fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktris dan aktor. Pada umumnya film ini bersifat komersial artinya, dipertunjukkan di bioskop dengan harga tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non-fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno 1996:10). Apapun jenis dan temanya, film selalu mengandung nilai

sosiologi dan nilai pendidikan dalam ceritanya. Masalah sosial dan nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang terkandung dalam cerita film.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, tingkah laku masyarakat, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, organisasi masyarakat dan struktur sosial. Sosiologi yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sosial. Menurut Soekanto dan Budi (2015:21) mengatakan sosiologi adalah ilmu sosial yang kategori, abstrak, murni, berusaha mencari pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum. Maka, dapat disimpulkan, sosiologi sastra adalah sebuah seni yang mencakup permasalahan yang ada di kelompok sosial yang dibentuk menjadi karya sastra. Berbagai macam permasalahan sosial yang ada di sekitar maupun di kelompok sosial yaitu, kemiskinan, konflik sosial, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma – norma masyarakat, birokrasi, masalah lingkungan hidup dan masalah kependudukan yang disajikan dalam sebuah film, salah satunya film *Sang prawira*.

Pada film yang berjudul *Sang Prawira* disajikan tentang perjuangan seorang pemuda yang bernama Horas yang ingin mewujudkan cita-citanya, namun tidak mendapat restu dari sang ayah dilatar belakangi karena konsep pemikiran orangtua yang masih belum berkembang dan kurang memperdulikan pertumbuhan emosi dan karakter sang anak. Dari film ini peneliti menemukan adanya masalah sosial dan nilai pendidikan karakter

yang terkandung dalam isi cerita. Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan.

Pertama, masalah sosial yang terdapat pada film *Sang Prawira* bahwa ibu Horas meminjam uang Rp 500.000 kepada ibu Tiur untuk biaya keperluan Horas selama mengikuti tes kepolisian namun rentenir meminta barang untuk dijadikan jaminan. Kedua, ayah Horas tidak mengizinkan untuk mengikuti tes kepolisian setelah lulus SMA karena ayahnya ingin Horas langsung bekerja ke luar negeri supaya dapat membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan data di atas pada film *Sang Prawira* terdapat masalah sosial yang berupa masalah kemiskinan.

Selain masalah sosial, nilai pendidikan karakter juga terdapat pada film *Sang Prawira*. Pendidikan karakter merupakan suatu proses perubahan yang dialami setiap anak dan butuh perhatian yang cukup. Namun kenyataannya banyak anak yang tidak mendapatkan hal tersebut sehingga untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam karakter seorang anak masih belum berkembang dengan semestinya. Banyak masyarakat masih menganut kebiasaan dan norma-norma terdahulu yang jelas sudah tertinggal dan tidak berkembang, seperti yang disajikan pada film *Sang Prawira*. Seorang ayah yang masih menganut dan mewariskan pemikiran terdahulu yang jelas merugikan dan menghambat perkembangan anak, namun di

imbangi juga dengan ibu Horas yang memiliki pemikiran yang terbuka dan mendukung perkembangan anaknya, hal ini yang menjadi konflik.

Menurut Anwas dalam Zubaedi (2011:17) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemerdayaan nilai – nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga”. Nilai nilai luhur ini berasal dari teori – teori pendidikan, psikologi pendidikan, ajaran agama, nilai – nilai sosial budaya dan praktik nyata dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan karakter dan norma-norma masyarakat haruslah sejalan dan tidak menyalahi aturan yang berlaku, tidak juga merugikan diri sendiri. Hal ini yang disebut kemerdekaan dalam hidup, keluarga dan bermasyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional masyarakat tertentu yang diterima oleh masyarakat yang digunakan sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film *Sang Prawira* yaitu pertama, Ibu Horas berpesan kepadanya agar taat beribadah dimana pun ia berada. Pesan ini disampaikan saat Horas hendak berangkat merantau. Kedua Horas membantu masyarakat, terlihat pada saat Horas perjalanan pulang kampung bersama temannya, ia membantu masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan cerita film tersebut peneliti menemukan nilai sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang terwujud melalui tindakan tokoh dalam dialog antar tokoh dan kejadian-kejadian yang disajikan dalam film. Itu sebabnya peneliti tertarik untuk meneliti film *Sang Prawira* dalam

rangka untuk mengetahui masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam film tersebut, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul, **“Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Prawira Produksi Oleh RMG Film”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di indentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan pengkajian sosiologi sastra yaitu masalah sosial yang terdapat pada film “Sang Prawira produksi MRG Film”
2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Sang Prawira produksi MRG Film”

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting dilakukan untuk mempermudah penulis dan untuk lebih memfokuskan sebuah penelitian berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada analisis masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film, “Sang Prawira Produksi MRG Film”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat mendasar yang sangat penting dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah sosial yang terdapat pada film, “Sang Prawira Produksi oleh MRG Film”?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film, “Sang Prawira produksi MRG Film” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan masalah sosial apa saja yang terdapat dalam film, “Sang Prawira Produksi oleh MRG Film”.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film, “Sang Prawira Produksi oleh MRG Film”.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki manfaat atau keuntungan bagi peneliti, maupun orang lain, manfaatnya antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami dan mempelajari masalah sosial dan memahami ajaran nilai pendidikan karakter pada film “Sang Prawira”.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak

mengandung masalah sosial dan analisis nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan khususnya bagi mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai masalah sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah film “ Sang Prawira” Produksi oleh MRG Film.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Landasan teoritis merupakan pendukung perencanaan penelitian yang menguraikan teori-teori yang akan diteliti. Kerangka teoritis dapat memberikan kemudahan serta pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian berdasarkan konsep yang diteliti. Teori-teori tersebut diambil dari beberapa pendapat para ahli yang menjadi bahan acuan dan landasan dalam pembahasan penelitian.

1 Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2015:2), sosiologi sastra merupakan penelitian karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat atau manusia sebagai pendekatan karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra sari segi aspek sosial.

Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman sastra dalam hubungannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa fiksi tidak bertentangan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dibangun secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak dapat dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata fenomena individu melainkan fenomena sosial (Ratna, 2003:11).

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999:4) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yang menyangkut tentang status sosial, ideology sosial, dan lain- lain tentang pengarang sebagai produsen karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan karya sastra itu sendiri
- c. Sosiologi sastra yang menyangkut pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

a. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang terakhir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal, atau definisi masalah sosial yaitu ketidak sesuaian unsur-unsur masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial, masalah sosial muncul akibat terjadi perbedaan, antara harapan dan kenyataan atau kesenjangan antara situasi yang seharusnya.

Menurut Soekanto (2003:65), masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial atau menghambat pemenuhan keinginan dasar para anggota kelompok sosial, sehingga menimbulkan kepincangan ikatan sosial. Masalah sosial muncul dari kekurangan pada manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari fakto-faktor ekonomis, biologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang terkait dengan kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyusaain diri

individu atau kelompok sosial. Menurut Elly dan Usman (2011:51) menyatakan bahwa masalah sosial terjadi jika dalam kehidupan sosial antara satu elemen sosial dengan elemen sosial lainnya tidak menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Kendala mana yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari system nilai sosial masyarakat tersebut. Masalah sosial merupakan perbedaan antara kenyataan dan harapan dalam sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Adapun beberapa permasalahan masalah sosial, yaitu:

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang atau keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menghidupi dirinya atau keluarganya sendiri. Seperti selayaknya kehidupan orang lain, kelompok lain, atau anggota-anggota masyarakat umumnya. Kemiskinan diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mempertahankan dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Menurut Hartomo & Aziz (2008 :329) ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan, yaitu:

a. Pendidikan yang terlalu rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang terlalu rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlakukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan / keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan

untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan fakta diatas mereka miskin karena tidak dapat berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

b. Malas bekerja

kemalasan merupakan suatu masalah yang cukup memperhatikan karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Bersikap pasif dalam kehidupannya pada orang lain. Baik kepada saudara, keluarga, atau keluarga yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan mereka.

c. Terbatasnya lapangan pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Idealnya, banyak orang mengatakan bahwa suatu masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja. Namun nyatanya, hal ini tidak mungkin terjadi karena keterbatasan kemampuan seseorang berupa “skill” atau modal.

d. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal merupakan kenyataan yang dihadapi seseorang. Mereka miskin karena tidak memiliki modal untuk melengkapi alat dan bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

e. Beban keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat pula tuntutan untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga yang banyak apabila tidak setara dengan pendapatan atau usahanya sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan bagi keluarganya.

2) Disorganisasi Keluarga

Menurut Soekanto & Budi (2015:324) mengatakan bahwa disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai satu kesatuan karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya.

Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial yang belum bentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga. Karena ayah (biologis) gagal mengisi peran sosialnya, begitu pula dengan keluarga pihak ayah dan ibu.
- b. Adanya kekurangan dalam keluarga yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotannya.
- c. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan tempat tidur dan seterusnya.
- d. Krisis keluarga, karena satu-satunya yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri untuk meninggalkan rumah tangga, meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- e. Krisis keluarga disebabkan oleh faktor internal, misalnya karena terganggunya keseimbangan mental salah satu anggota keluarga

Disorganisasi keluarga yang disebabkan dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya yang terjadinya hubungan di luar nikah, perceraian, buruknya komunikasi antar sesama anggota keluarga dan seorang kepala keluarga yang meninggalkan keluarganya tersebut. Disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomi.

3) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Remaja secara fisik telah matang dan dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial yang mempelajari banyak hal mengenai nilai dan norma-norma masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena memasuki ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Pada masa ini dirasakan suatu krisis karena adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Generasi muda memiliki aktor kebudayaan, karena generasi muda ini merupakan individu cepat menerima unsur-unsur budaya yang memerlukan bimbingan orang tua. Generasi muda dapat memilih yang baik dan tidak melakukan sesuatu menyeleweng. Masalah sosial yang ditimbulkan di generasi muda yaitu: (1) sifat keinginan untuk melawa dan (2) sifat apatis.

4) Konflik Sosial

Konflik merupakan suatu keadaan yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya.

Soekanto (2003 :316) menyatakan bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terdapat pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuan dengan penentuan pihak lawan disertai dengan ancaman, kekerasan atau amarah. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat berinteraksi dengan sesama manusia selalu diwarnai dua hal yaitu konflik dan kerjasama. Jadi konflik adalah bagian dari kelompok masyarakat. Dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat.

Faktor penyebab konflik yaitu:

a. Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan sikap dan perasaan.

b. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok orang memiliki perasaan, sikap dan latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pada saat yang sama, setiap orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda.

c. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda. Seseorang akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian

yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

5) Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama dapat menghasilkan perilaku sosial lainnya. Ada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, kompensasi, identifikasi, asosiasi diferensial, konsep diri pribadi, dan kekecewaan yang agresif sebagai proses yang menyebabkan seseorang menjadi menjadi penjahat. Perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Kejahatan merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat dan menekankan pada aspek material.

6) Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur terus dan terus-menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. atau dengan kata lain perkataan birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarki, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas administratif.

Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat atau melancarkan berputarnya roda pemerintahan.

Biasanya dipergunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat roda pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya, dan sering disebut *red tape*. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

7) Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah perang berbeda dengan masalah sosial lainnya karena melibatkan beberapa komunitas sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang sampai saat ini belum berkembang dengan baik. Pesatnya perkembangan teknologi semakin memodernisasi cara berperang dan menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. peperangan adalah salah satu bentuk konflik dan juga merupakan institusi sosial. peperangan merupakan salah satu bentuk konflik yang setiap saat berakhir dengan akomodasi. peperangan mengakibatkan disorganisasi di berbagai aspek masyarakat, baik bagi Negara yang keluar sebagai pemenang, terutama bagi Negara yang kalah. Peperangan pada saat ini biasanya peperangan total yaitu tidak hanya angkatan bersenjata yang terlibat, tetapi semua lapisan masyarakat.

8) Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

a. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan seksual demi mendapatkan upah. Sebab terjadinya pelacuran dapat diketahui dari faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen bisa disebut dorongan seks yang besar, sifat malas, dan keinginan besar untuk hidup mewah. Faktor eksogen adalah faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, kondisi perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan sebagainya. Penyebab sebenarnya adalah konflik mental, situasi kehidupan yang tidak menguntungkan di masa kanak-kanak, dan pola kepribadian yang belum matang, ditambah dengan tingkat kecerdasan yang rendah.

b. Alkoholisme

Alkohol merupakan racun *protoplasmic* yang mempunyai efek depresan pada system saaf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Tetapi perlu diingat bahwa ketergantungan alkohol adalah proses itu sendiri, yang membutuhkan waktu. Pembicaraan alkoholisme mengenai aspek hukum hanya akan terbatas pada undang-undang. Perundang-undangan merupakan segala keputusan resmi secara tertulis yang dibuat penguasa, yang mengikat. Dengan demikian, perundang-undangan merupakan suatu segi saja dari aspek hokum karena di samping perundang-undangan, adat hukum adat, hukum yurisprudensi, dan seterusnya.

c. Homoseksualitas

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan sesama jenis sebagai pasangan seksualnya. Homoseksualitas

merupakan sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Laki-laki yang melakukan perbuatan seperti itu disebut homoseksual, sedangkan lesbian adalah sebutan untuk perempuan. Hal yang berbeda dari homoseksual adalah apa yang disebut transeksual. Homoseksualitas telah dikenal sejak lama dalam masyarakat Yunani kuno.

Homoseksualitas merupakan reaksi negatif terhadap posisi dan peran yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada seseorang. Hal ini disebabkan keyakinan bahwa moralitas tidak memberikan kesempatan bagi individu untuk membentuk kepribadianya sendiri atau setidaknya ikut berperan membentuk kepribadian. Kadang-kadang hal itu disebabkan oleh ketegangan-ketegangan yang timbul sebagai akibat pertentangan antara berbagai kelas sosial dalam masyarakat yang terbentur dalam proses pelapisan sosial.

9) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Baik sebagai individu maupun dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan biasanya dibagi dalam kategori adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berupa makhluk hidup (disamping manusia itu sendiri)
2. Lingkungan sosial, yaitu tempat interaksi manusia dengan lingkungan yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.
3. Lingkungan fisik, semua benda mati yang mengelilingi manusia.

10) Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara pada hakekatnya merupakan sumber daya yang sangat penting bagi pembangunan karena penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara yaitu meningkatkan ketentraman penduduk dan melakukan tindakan pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk terganggu oleh perubahan demografis yang sering luput dari perhatian.

Masalah-masalah tersebut perlu ditangani, karena pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat harus disertai dengan pengaturan pertumbuhan jumlah penduduk, melalui program keluarga berencana atau transmigrasi. Tujuan utama suatu proses pembangunan adalah untuk secara bertahap meningkatkan produktivitas atau kemakmuran penduduk secara menyeluruh. Usaha-usaha tersebut dapat mengalami gangguan-gangguan, anatara lain karena pertumbuhan penduduk yang cepat dan tingkat kelahiran yang tinggi.

Masalah angka kelahiran yang tinggi akan diatasi dengan melaksanakan program KB yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak serta keluarga dan bangsa secara keseluruhan. Tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi.

2. Pendidikan Karakter

Menurut UU SIKKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses

pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, keterampilan serta, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan adalah tuntutan dalam raga anak tujuan pendidikan adalah membingbing segala kodrat yang ada pada anak tersebut agar dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses perubahan untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengajukan nilai-nilai tradisional masyarakat tertentu dan digunakan sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggungjawab (Sayekti 2019:165). Pendidikan karakter juga sebagai pendidikan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya sendiri.

Menurut Ramli (2003:24), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, sehingga menjadi manusia yang baik serta warga masyarakat yang baik. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2017:23), adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan

budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dalam perbuatan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, menghargai hak orang lain, dan sebagainya. Karakter itu berkaitan erat dengan kebiasaan yang sering diwujudkan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang harus dilakukan pendidik, untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral kehidupan. Terbentuk karakter memerlukan proses yang relative lama dan berkelanjutan. Oleh karena itu, membutuhkan penanaman sejak dini terhadap anak. Tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anak. salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perasaan, pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, adat istiadat, hukum, dan merupakan nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter ditinjau substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.

Zubaedi (2017:73), mengatakan bahwa, “Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber”. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia masyarakat beragam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandasi oleh ajaran dan keyakinan agama. Kedua, Pancasila. Negara Republik Indonesia ditegakkan atas dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan, budaya, hukum, politik, dan ekonomi. Pendidikan dan karakter bertujuan mempersiapkan masyarakat yang memiliki kemauan, kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Keempat, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ramah, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara. demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, Zubaedi (2017:74) menyatakan bahwa, “Telah teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab”.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Munculnya pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia didasari oleh adanya nilai-nilai barat yang diturunkan dari nilai sosial yang kemudian dipelajari di kalangan pendidikan Indonesia, dimana nilai sosial adalah tata laku berperilaku manusia dengan hubungan antara sesama manusia. Di dalam kurikulum bertujuan untuk mengubah sikap pembelajaran agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Pembelajaran dalam kurikulum harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh dari kegiatan, menerima, melaksanakan, menghayati, dan mengamalkan pengetahuan diperoleh dari kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang handal, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang bergerak maju, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Gunawan (2017:30)

b. Fungsi pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati, baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membentuk sikap bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang

kompetitif dalam pergaulan dunia. Gunawan (20:7:30). Fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar perilaku baik seseorang.

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Berhasil atau tidaknya proses pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177) faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia.

2. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah perilaku yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmani dan sifat rohani.

4. Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mencakup kehidupan manusia di sekitar yang mengelilinginya, dapat berupa lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau pun dari luar. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. Sekolah tidak hanya

menjadi tempat belajar bagi siswa tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian siswa. Faktor kedisiplinan yang penting diperhatikan adalah keteladanan, kesadaran, dan penegakan peraturan. Kesadaran adalah faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan pendukung kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan seseorang tidak bisa bertahan lama.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Religius

Nilai religius adalah ruang lingkup pikiran, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama (Gunawan, 2017:33).

b. Jujur

Perilaku yang berdasarkan usaha yang menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. (Gunawan, 2017:33).

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, menghargai, mengakui, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan dan perundang-undangan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari Sesutu yang sudah dimiliki.

g. Mandiri

Tindakan yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, memiliki rasa percaya diri dan mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

h. Demokrasi

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain sama.

i. Rasa Ingin Tahu

Perilaku dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfiki, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulia, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

m. Persahabatan

Tindakan yang memperlihatkan perilaku yang saling mendukung antara dua individu yang melibatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku bacaan yang memberikan hikmah bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan seseorang yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sini, kepedulian sosial menuntut agar setiap individu mampu memperhatikan lingkungan di mana ia tinggal atau masyarakat.

r. **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

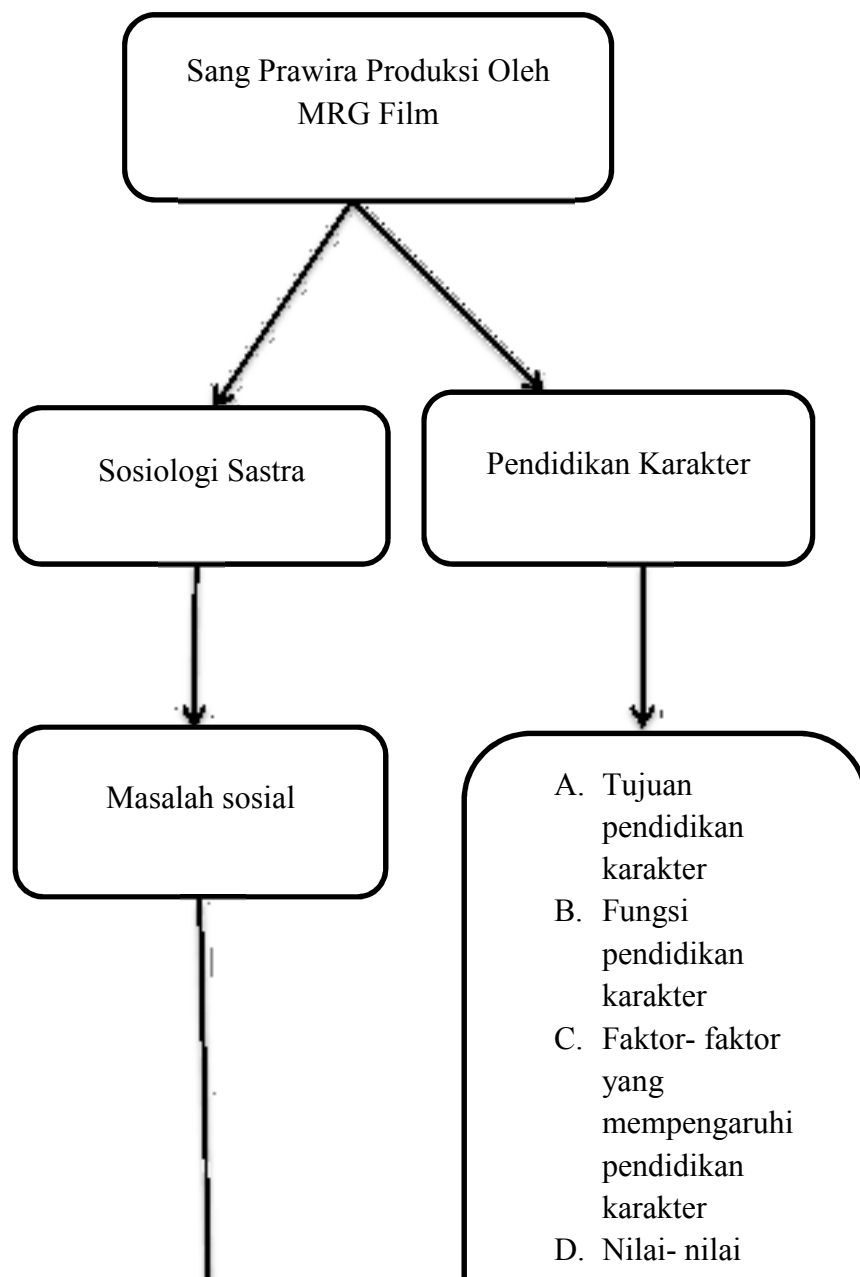
3. Film Sang Prawira

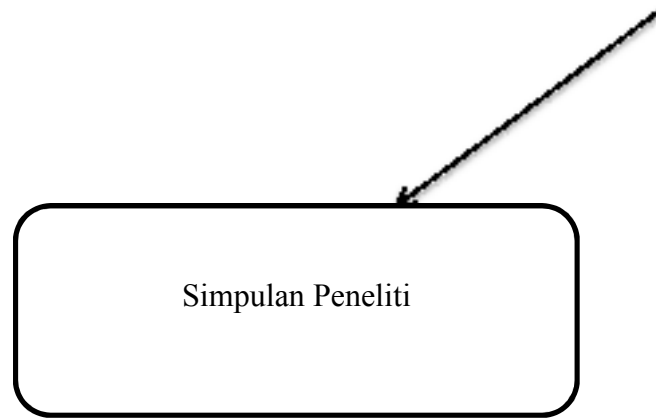
Sang Prawira merupakan salah satu film drama Indonesia tahun 2019 di rilis pada 28 November 2019 yang disutradarai dan diproduksi oleh Ponti Gea dan ditulis oleh Onet Adithia Rizlan. Film ini diproduksi oleh MRG Film bersama Mabes POLRI. Film ini dibintangi oleh pejabat Negara seperti Ipda Aditia ACP, Ipda Dimas Adit S, Ipda M. Fauzan Yonanndi, Tito Karnavian, Luhut Binsar Panjaitan, Yassonna H. Laoly, Ganjar Pranowo, Irjen Dr.Eko Indra H S, Irjen Agus A, Herman Hadi Basuki, Mayjend. M. Sabrar F, dan dibintangi oleh aktris Anggika Bolsterli sebagai Nauli.

Film ini menceritakan seorang pemuda yang bernama Horas yang lahir disebuah kampung di tepian Dana Toba, Horas mempunyai cita cita menjadi polisi namun, keinginannya tersebut ditentang oleh ayahnya karena ayahnya ingin dia menjadi pengusaha sukses agar bisa mengubah status sosial keluarganya. Walaupun dia tahu ayahnya tidak mendukung namun

dukungan dari orang-orang sekitar justru membuat dia yakin untuk mendaftar di kepolisian. Akhirnya harus menjadi seorang polisi namun persoalan terus muncul karena tugas yang dia emban ditambah lagi persoalan asmara dan ibunya yang meninggal dunia.

B. Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong:2001:3).

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah sosial dan nilai pendidikan karakter pada film *Sang Prawira* Produksi oleh MRG Film adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi dan mencari penjelasan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data yang akan diperoleh, adapun pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Sang Prawira* Produksi oleh MRG Film yang disutradarai oleh Ponti Gea menggunakan dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2019 :225). Data primer juga merupakan sumber data yang

didapatkan langsung oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari tokoh, latar, dialog percakapan pada film *Sang Prawira* Produksi oleh MRG Film.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya dan digunakan lagi oleh peneliti dalam mendukung data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Data sekunder bisa ditemui pada buku, jurnal maupun sumber-sumber di internet. Dalam penelitian ini data pendukungnya yakni artikel ilmiah, jurnal, skripsi dan buku.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2017:2) “ teknik pengumpulan data secara umum dibagi iomenjadi 4 yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tringulasi”. Maka dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014: 139) “dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi, serta berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan kartu data. Kartu data ini bertujuan untuk membantu proses pencarian maupun pengumpulan data. Data yang akan dicatat kedalam kartu data ini yaitu masalah sosial dan nilai pendidikan karakter. Berikut merupakan contoh kartu data yang akan digunakan pada penelitian.

Tabel 3.1

Data Masalah Sosial Pada Film *Sang Prawira*

No	Aspek yang dianalisis	Kutipan film	Gambar	Waktu
1	Kemiskinan			
2	Masalah Generasi Muda			
3	Konflik sosial			
4	Disorganisasi Keluarga			
5	Kejahatan			

Tabel 3.2

Data Nilai Pendidikan Karakter Pada Film *Sang Prawira*

No	Aspek yang dianalisis	Kutipan film	Gambar	Waktu
1	Religius			
2	Jujur			
3	Disiplin			
4	Kerja Keras			

5	Peduli Sosial			
6	Persahabatan			
7	Cinta Damai			
8	Tanggung Jawab			
9	Semangat Kebanggaan			
10	Toleransi			

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun menjadi pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Langkah-langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Menonton film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film sebagai objek penelitian.
2. Mendengar isi film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film untuk mengetahui masalah sosial dan nilai pendidikan karakter.
3. Menstranskrip atau mencatat setiap dialog percakapan pada film Sang Prawira.

4. Menandai dialog percakapan yang mengandung masalah sosial (kemiskinan, masalah generasi muda, konflik sosial, disorganisasi keluarga, kejahatan) dan nilai pendidikan karakter (religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial, persahabatan, cinta damai, tanggung jawab, toleransi).
5. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah ditentukan, yaitu teori-teori sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter.
6. Menyajikan hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskriptif hasil penelitian.

E. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan penelitian agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan. Data yang disajikan harus sederhana, jelas dan mudah dipahami agar dapat memberikan gambaran yang bermakna. Menurut Sugiyono (2013) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:249) yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Merujuk pada pendapat para ahli di atas, peneliti melakukan penyajian data ke dalam bentuk uraian narasi. Tujuan digunakannya teknik itu agar peneliti mudah membaca, mempermudah proses penyusunan laporan, serta mempermudah memahami gejala lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan data. Moleong (2001:178) menyatakan bahwa “ triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data”. menurut (Moleong 2007:330) membagi triangulasi ada empat bagian, yakni:

- 1) Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda.
- 2) Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
- 3) Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 4) Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Moleong 2005:331).

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada data yang diperoleh dikumpulkan dengan cara menyimak dialog dalam film, mentranskrip dialog serta memberikan kesimpulan mengenai masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis, setelah itu teori yang diperoleh disesuaikan untuk mengecek data yang sudah diperoleh agar dapat dipertanggung-jawabkan.

